BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Seks

A.1. Pengertian Pendidikan Seks

Salah satu strategi untuk mengurangi atau menghentikan pelecehan seksual adalah pendidikan seks. Khususnya, dalam mencegah konsekuensi negatif yang tidak terduga seperti kehamilan yang tidak diinginkan, PMS, melankolis, serta emosi bersalah. Beberapa orang menentang pendidikan seks karena mereka khawatir, jika diberi kesempatan, anak-anak yang belum mempunyai waktu untuk belajar tentang seks akan mempelajarinya dan, karena rasa ingin tahu yang kuat dari remaja, mereka mungkin akan memutuskan untuk mencobanya (W.Sarwono, 2016).

Cara kita menafsirkan pendidikan seks pada akhirnya menentukan bagaimana perasaan kita mengenai manfaat dan kerugiannya. Kekhawatiran tersebut di atas memang beralasan jika pendidikan seks dianggap sebagai penyampaian pengetahuan tentang detail fisiologis dan anatomi reproduksi manusia serta upaya pencegahan (kontrasepsi).

B. Seksualitas

Seksualitas seorang wanita pada umumnya adalah bagian penting dari keberadaannya. Bagi banyak pasangan, memiliki hubungan seksual yang memuaskan dan nyaman adalah salah satu aspek terpenting dalam pernikahan mereka. Definisi umum seksualitas adalah suatu jenis hubungan antara pria dan wanita yang dimotivasi oleh hasrat, atau libido, dan dimaksudkan untuk memberikan kesenangan atau kepuasan. Jenis interaksi seksual ini mencakup komponen psikologis dan emosional selain alat kelamin. Ini adalah respons yang khas dan alami terhadap rangsangan fisiologis dan merupakan tanda bahwa organisme tersebut berupaya bertahan hidup guna menghasilkan keturunan (Jannah 2017).

Masturbasi dan hubungan seksual (coitus) merupakan dua contoh aktivitas seksual yang bermanifestasi sebagai perilaku seksual. Hubungan fisik yaitu yang melibatkan alat kelamin laki-laki dan perempuan disebut dengan hubungan seksual.

Ketertarikan seseorang untuk menjalin atau memelihara hubungan intim (hubungan seksual) dikenal dengan istilah hasrat atau nafsu seksual. Tubuh bereaksi terhadap rangsangan seksual dengan menghasilkan gairah seksual. Myotonia, atau otot tegang, dan vasokongesti, atau peningkatan aliran darah ke daerah vagina, adalah dua reaksi utama. Pergaulan bebas akan terjadi apabila dorongan atau keinginan melakukan aktivitas seksual tersebut tidak dapat dikendalikan.

Perilaku seksual remaja dianggap normal secara psikologis karena dimulai dengan ketertarikan pada orang lain, berkembang menjadi gairah, mencapai puncak kepuasan, dan berakhir dengan ketenangan. Jika menyangkut konvensi masyarakat dan agama, ukuran umum ini akan berubah. Seperti halnya konvensi agama, perilaku seksual remaja yang berujung pada hubungan seks di luar nikah masih tidak disukai di masyarakat Indonesia.

Ada banyak bentuk aktivitas seksual yang mungkin dilakukan oleh remaja, terutama yang mencakup masturbasi dan perilaku lain yang tidak pantas dilakukan remaja. Ini adalah gambaran kebiasaan buruk ketika seseorang berusaha menyalurkan hasrat seksualnya untuk mendapatkan kenikmatan sesaat dengan memainkan alat kelaminnya. Remaja yang melakukan pelecehan seksual tanpa menikah dianggap melakukan pergaulan bebas karena perbuatannya dianggap tidak normal dan bertentangan dengan budaya dan adat istiadat Indonesia. (Andriani, Suhrawardi, and Hapisah 2022).

C. Seks Bebas

C.1 Pengertian Seks Bebas

Interaksi seksual sebelum menikah yang sering melibatkan pergantian pasangan disebut sebagai seks kasual. Seks bebas adalah sejenis emansipasi

seksual yang dianggap tidak normal baik oleh filsafat maupun oleh negara dan agama.

Pola perilaku seksual yang tidak dibatasi dan bebas baik dari segi perilaku seksual maupun orang yang melakukan aktivitas seksual terkadang disebut sebagai "seks bebas". Selain itu disebutkan berbagai faktor, antara lain:

1) penggunaan NAPZA,

2) penyebaran video porno serta gambar dari berbagai media,

3) pengaruh teman, internet serta lingkungan,

4) pendidikan seksual secara formal disekolah tidak ada,

5). kurangnya pemahaman nilai-nilai agama

Karena bertentangan dengan standar masyarakat dan ajaran agama, seks bebas dilarang dalam konteks agama. Karena orang yang beragama selalu dapat mengendalikan diri untuk menjahui perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama serta tetap mengingat Tuhan apa pun yang terjadi, mereka tidak akan pernah melakukan aktivitas seksual sebelum menikah.selain itu, mereka yang kurang beriman cenderung mudah mengabaikan ajaran agamanya. Seks kasual remaja dapat terjadi dalam berbagai bentuk (Hapsari 2019).

C.2 Bentuk-bentuk Seks Bebas

Bentuk perilaku seks bebas yaitu:

a. Berciuman yang diartikan sebagai bertemunya bibir pasangan lawan jenis karena murni hasrat seksual, merupakan salah satu jenis perilaku seksual bebas.
b. Necking, atau bermesraan tanpa menyentuh alat kelamin, biasanya dilakukan dengan membelai payudara , saling berpelukan, atau seks oral tanpa melakukan aktivitas seksual.
c. Petting adalah praktik bermesraan, membelai, dan menggosok alat kelamin dengan pasangan dalam upaya membangkitkan hasrat seksual tanpa melakukan aktivitas seksual.
d. Ada kontak seksual ataupun persetubuhan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tindakan seksual kasual.

C.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Seks Bebas

Menurut Azwar (2009) dan Sarwono (2010), variabel-variabel berikut juga mempengaruhi sikap seksual pranikah remaja:

1. Informasi dan Media

   Remaja biasanya belajar tentang masalah seksual secara utuh, tidak hanya dari orang tua dan instruktur. Media memberikan pengetahuan kepada remaja tentang seks pranikah.

2. Bea Cukai

   Membicarakan seks sebagai hal yang tidak disukai bagi orang tua. Larangan agama terhadap hubungan seks sebelum menikah masih berlaku, dan remaja yang kurang memiliki pengendalian diri dan tidak diberi pendidikan tentang masalah kesehatan reproduksi kemungkinan besar akan melanggar larangan tersebut.

3. Pengalaman Individu

   Penundaan perkawinan, yang mungkin disebabkan oleh standar masyarakat atau batasan hukum yang menetapkan usia perkawinan 16 tahun untuk wanita dan minimal 19 tahun untuk pria .

4. Perasaan batin seseorang

   Perubahan hormon yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Meningkatnya hasrat seks perlu disalurkan ke dalam perilaku seksual tertentu.

Penelitian (Choirunissa and Sari Kartika 2016), Faktor-faktor berikut ini terbukti berdampak terhadap perilaku seksual remaja:

a. Sumber informasi: Remaja yang mendapat informasi dari sumber selain kesehatan kemungkinan 0,371 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja yang mendapat informasi dari kesehatan.
b. Peran keluarga: Remaja dengan fungsi keluarga yang buruk mempuntai kemungkinan 0,403 kali lebih besar dalam berpartisipasi dalam perilaku seksual berbahaya dibandingkan remaja dengan peran keluarga baik

c. Pemahaman agama: Remaja yang memiliki pemahaman agama yang buruk lebih besar kemungkinannya melakukan aktivitas seksual berisiko dibandingkan orang yang memiliki pemahaman agama yang mendalam.

Berdasarkan penelitian Mariani (2017), variabel-variabel berikut mempengaruhi perilaku seksual remaja:

a. Kesadaran akan kespr o Perilaku seksual seseorang meningkat seiring dengan meningkatnya pengetahuan kesehatan reproduksi.
b. Aktivitas seksual remaja berkorelasi positif dengan penggunaan media informasi; semakin banyak media informasi yang Anda konsumsi tentang perilaku seksual, semakin banyak pula perilaku seksual yang Anda tunjukkan saat remaja.
c. Remaja yang lebih percaya diri lebih besar kemungkinannya untuk melakukan hubungan seks dibandingkan remaja yang kurang percaya diri..

Menurut penelitian Salisa (2010), faktor-faktor berikut mungkin berkontribusi terhadap perilaku seksual pranikah:

a. Elemen dalaman

1) Peran keluarga: Perilaku seksual remaja merupakan akibat dari ketidakmampuan keluarga dalam memberikan keuntungan mendasar yang diperlukan untuk kehidupan remaja.
2) Pendidikan agama dan pendidikan seks berbasis keluarga: Mencegah meluasnya perilaku seksual pranikah dapat dibantu dengan pendidikan seks. Selain mempelajari komponen biologis seksualitas, pendidikan seksualitas juga mencakup aspek kesehatan reproduksi, psikologis, etika, moral, dan hukum. Perkembangan seksualitas, hubungan dekat, citra tubuh, dan peran gender menjadi topik utama pendidikan seks. Pendidikan seksualitas mencakup dimensi biologis, sosiokultural, psikologis, dan spiritual, dimulai dari kognitif dan diakhiri dengan ciri-ciri sikap.
3) Karakteristik perilaku, seperti kapasitas pengambilan keputusan dan komunikasi.

b. Faktor ekstern

1) Lingkungan sosial: Suatu pola tingkah laku dapat berubah atau timbul akibat adanya faktor lingkungan. Manusia dasarnya yaitu makhluk sosial serta tidak dapat bertahan hidup sendirian karena kebutuhan bawaannya untuk hidup berkelompok. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada kemungkinan terjadinya perilaku seksual sebelum menikah ketika remaja berada pada lingkungan yang tidak sesuai, misalnya di dekat rumah pelacuran. Kejadian ini berpotensi memotivasi remaja untuk meniru perilaku seksual pranikah, selain pengaruh lingkungan pergaulan teman sebayanya yang banyak di antara mereka pernah melakukan seks pranikah.
2) Dampak media: masyarakat menyebarkan segala bentuk budaya melalui meluasnya penggunaan media cetak dan elektronik di sebagian besar dunia, yang terkadang menanamkan nilai-nilai berbeda pada konsumennya. Gagasan tentang kebebasan seksual, misalnya, ditanggapi dengan tegas dan jelas tanpa pembatasan yang memadai bagi audiens yang lebih muda. Remaja dikelilingi oleh perbincangan dengan teman sebayanya tentang seks, buku-buku tentang seks, dan upaya melakukan masturbasi, bermesraan, dan melakukan aktivitas seksual sebagai akibat dari penyebaran informasi palsu. Hal ini disebabkan oleh anggapan luas bahwa membicarakan hal ini di kalangan remaja masih tidak disukai.

Minat remaja yang kuat untuk mencoba segala hal yang belum mereka ketahui mungkin juga salah satu faktor dalam pertimbangan mereka dalam melakukan seks bebas. Ini adalah sifat yang dimiliki oleh semua remaja. Remaja memiliki banyak pertanyaan yang hanya bisa dijawab dan disadari melalui pengalaman langsung. Disebutkan bahwa timbulnya dorongan seksual terjadi pada masa remaja pertengahan (Smith & Anderson, Dhamayanti). Ada juga yang menyatakan bahwa dampak media terhadap penciptaan dorongan seksual mulai dari menonton dan membaca film dan buku pornografi hingga sering menyendiri di tempat yang sepi, memikirkan tentang seks, dan menyalahgunakan stimulan atau obat-obatan adalah penyebabnya.

C.4 Dampak Seks Bebas

Adapun dampak perilaku seks bebas pada remaja diantaranya :

1. Efek pada Pikiran Perasaan menyesal, sedih, rendah diri, marah, dan putus asa akan masa depan (Rosyidah, 2019)
2. Dampak Terhadap Fisiologi Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan dampak fisiologis sebagai berikut:
    a. Risiko kehamilan dini; Remaja yang hamil lebih rentan terhadap risiko fisik yang berhubungan dengan awal kehamilan, seperti mudah mengalami pendarahan saat hamil karena sistem hormonal yang tidak stabil, mudah keguguran karena lemahnya otot rahim, dan gangguan selama kehamilan, seperti keracunan kehamilan. dan kejang-kejang, kelahiran dini, kesulitan melahirkan, BBLR, bayi baru lahir tidak sehat, dan gizi buruk.
    b. Bahaya psikologis meliputi sensasi tekanan (stres), tingginya tingkat kecemasan dan ketakutan yang disebabkan oleh tanggung jawab sebagai orang tua, perasaan malu dan bersalah, penolakan orang tua, pertengkaran, atau janin yang tidak memiliki ayah..
    c. Risiko sosial, antara lain ditertawakan orang lain, dikeluarkan dari sekolah, menghadapi masa depan yang terganggu, dan menjadi single mother (ayah dari anak yang masih dalam kandungan), yang membawa konotasi negatif baik bagi ibu maupun anak. anak.
    d. Aborsi, juga disebut keguguran, adalah pelepasan janin yang terlalu dini, biasanya terjadi selama tahap awal kehamilan, antara satu dan tiga bulan. Namun, jika kehamilan dipertahankan dan leher rahim tidak dapat menahan janin, dokter dapat melakukan aborsi untuk menyelamatkan ibu.

       Pasangan muda yang belum menikah namun telah memiliki anak dan sering mencoba menggugurkan kandungan Aborsi dianggap sebagai tindakan yang dilarang oleh agama dan budaya karena dianggap sama dengan membunuh dan dapat menyebabkan infertilitas, infeksi, dan bahkan kematian ibu.

1. Dampak Social

   Perilaku seksual dini memiliki efek sosial yang signifikan, termasuk diskriminasi, hasil kehamilan, dan perubahan peran mereka sebagai ibu.

2. Dampak Fisik

a. Penyakit Menular Seksual

   Infeksi dengan berbagai jenis mikroorganisme menyebabkan sejumlah penyakit yang ditransmisikan dari hubungan seksual menyebabkan tanda-tanda yang signifikan pada saluran kemih dan sistem reproduksi, yang dapat ditularkan melalui hubungan intim(Sarwono, 2007). Penyakit menular seksual termasuk trikomoniasis, kandidiasis, klamidia, sifilis, herpes, gonore, sifilis, dan klamidia..

b. Kanker Serviks

   Keganasan yang terjadi pada sel serviks dan penyebabnya infeksi human papilloma virus disebut kanker serviks. Faktor-faktor yang menyebabkan cervical cancer termasuk wanita melakukan hubungan intim dibawah usia 18 tahun, mengalami penyakit seksually transmitted (STD) dan sering berhubungan dengan orang lain dan memiliki imun tubuh yang menurun. Tidak terlibat dalam tindakan seksual yang berbahaya, melakukan screening dan vaksinasi HPV adalah langkah pencegahan utama (Depkes, 2009).

c. HIV/AIDS

   Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) adalah istilah untuk kondisi tubuh di mana sistem kekebalan tubuh seseorang telah rusak parah, mengakibatkan serangan HIV, dan berbagai gejala penyakit muncul di tubuh mereka. Virus atau fungsi yang sangat kecil yang disebut HIV menyerang kekebalan tubuh manusia (Media 2017).

   Dalam kondisi ini, sistem kekebalan tubuh telah hilang secara signifikan, sehingga berbagai jenis bakteri, virus, dan spora penyakit dapat menyerang tubuh tanpa mampu melawan. Ketika Anda

bersentuhan atau bercampur dengan cairan tubuh yang terinfeksi HIV, selama hubungan intim, darah, termasuk ketika orang yang menggunakan spuid yang tidak steril, termasuk pemakai narkoba, transfusi darah. Anda juga dapat bersentuhan dengan darah yang terinfeksi HIV melalui jarum suntik dan benda tajam yang terkontaminasi darah, seperti pisau cukur, jarum akupunktur, alat tindik, dan ASI dari ibu (Kemenkes RI, 2012).

D. Remaja

D.1 Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa transisi fisik dan mental dari anak-anak hingga dewasa muda. Perubahan fisik adalah gejala utama pertumbuhan remaja, dan perubahan psikologis juga terjadi. Remaja biasanya sangat penasaran, suka tantangan, dan cenderung berani mengambil Tindakan atas keputusan mereka tanpa berpikir panjang. Mereka dapat menghadapi berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial jika mereka membuat keputusan yang salah dalam menghadapi konflik(Sarwono 2016).

D.2 Batas Usia Remaja

Menurut (Marmi 2015), batasan usia remaja yaitu:

a) 11-13 tahun, disebut masa remaja awal. fitur: ingin terlepas, mulai berpikir abstrak, semakin dekat dengan teman seumuran dan lebih mementingkan tubuh mereka.
b) Remaja pertengahan, yang berusia 14-16 tahun, fitur: mencari identitas diri, memiliki rasa cinta yang tulus, dan berfantasi tentang seksual.
c) 17-20 tahun disebut Masa remaja akhir ciri: mampu berpikir secara abstrak.

Remaja dibagi menjadi tiga tahap, menurut Erickson: berusia 13-15 tahun untuk wanita dan 15-17 tahun untuk pria disebut remaja awal. berusia 15-18 tahun untuk wanita dan 17-19 tahun untuk pria disebut

remaja pertengahan. Berusia 18-21 tahun disebut Remaja akhir (Thalib, 2010).

Berdasarkan Penerimaan Peserta Didik Baru tahun 2019, batas usia masuk SMA yaitu 21 tahun. Sebagian besar usia siswa SMA di Indonesia adalah dibawah 21 tahun. Remaja pertengahan usia membutuhkan banyak teman yang menyenangkan serta karakteristiknya sama dengannya. Mereka cenderung menunjukkan karakter mencintai diri mereka sehingga hilang arah saat mengambil Tindakan apa yang harus mereka lakukan. Remaja laki-laki memiliki kecepatan hubungan seksual dengan lawan jenis yang lebih tinggi.

D.3 Karakteristik Perkembangan Remaja

Ada tiga dimensi yang dapat digunakan untuk menilai karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja: dimensi sosial , dimensi kognitif dan dimensi logis.

1. Dimensi biologis

Remaja mengalami perubahan biologis yang signifikan. Tanda-tanda pubertas termasuk menstruasi pertama pada perempuan dan mimpi basah pada pria. Dengan masuknya masa puber, wanita akan mengalami menstruasi, yang merupakan tanda bahwa sistem reproduksi mereka sedang bekerja. Remaja juga akan mengalami perubahan fisik, termasuk perkembangan payudara, ekspansi panggul, perkembangan jerawat, dan pertumbuhan rambut di area genital. Sebaliknya, laki-laki mengalami perubahan suara, kumis, alat kelamin, dan ekspansi otot. Jerawat dan perubahan fisik lainnya Setelah pubertas, bentuk tubuh akan berubah dengan cepat.

2. Dimensi Kognitif

Jean Piagent (2007), seorang ahli perkembangan kognitif, mengatakan bahwa perkembangan kognitif yang dialami oleh remaja adalah yang tertinggi dan paling akhir selama periode pertumbuhan formal operasional. Untuk memungkinkan remaja untuk mencoba menyelesaikan masalah yang kompleks dan abstrak pada saat ini, mereka harus memiliki cara berpikir mereka sendiri.

Remaja mengembangkan keterampilan berpikir mereka sehingga mereka dapat dengan mudah membayangkan berbagai pilihan pemecahan masalah dan hasil potensial mereka. Remaja akan memproses dan menyesuaikan informasi alih-alih menerimanya apa adanya

3. Dimensi Sosial

Masa remaja adalah saat di mana seseorang mulai berpikir tentang berbagai peristiwa di lingkungan mereka sebagai acuan untuk meningkatkan diri mereka sendiri. Dalam menghadapi masalah seperti politik, kemanusiaan, perang, dan kondisi sosial, remaja akan mulai membangun pandangan mereka sendiri. Mereka tidak lagi menerima hasil pendapat yang ketat, simpel, dan mutlak yang telah mereka terima bertahun-tahun. Perubahan lain adalah mereka mulai bertanya pendapat sebelumnya dan menimbang lebih banyak pilihan. Remaja menjadi kritis dan mulai melihat dan membandingkan apa yang mereka lihat dengan dunia luar.

D.4 Perubahan - Perubahan yang Terjadi Pada Remaja

Perubahan yang terjadi antara lain :

1. Perubahan fisik: Perubahan fisik merupakan hal baru dalam tubuh, seperti tinggi dan berat badan. Berikut adalah beberapa perubahan fisik pada remaja:

a. Laki-laki

Mereka mengalami perubahan pertumbuhan tulang, pertumbuhan testikel yang lebih besar (*pelicle*), pertumbuhan bulu punggung, permulaan perubahan vokal, ejakulasi (ejakulasi), peningkatan ukuran tubuh setiap tahun, pertumbuhan rambut tipis di wajah (*mustache, beard*), pertumbuhan rambut ketiak, pertumbuhan rambut di wajah yang lebih *thick* dan *darke*r, pertumbuhan rambut di bagian belakang tubuh, dan sebagainya.

b. Perempuan

Mereka mengalami perubahan seperti pertumbuhan tulang belakang (tubuh menjadi lebih tinggi dan bagian-bagiannya menjadi lebih panjang), pertumbuhan breast, pertumbuhan bulu hitam pada genitalia, mencapai

pertumbuhan maksimal tubuh setiap tahun, menstruasi, pertumbuhan bulu armpit, dan lainnya.

2. Perubahan Psikis

Perubahan psikologis adalah perubahan dalam kepercayaan seseorang, seperti perilaku, sikap, mental, dan lainnya. Dibawah ini merupakan perubahan psikologis yang terjadi saat remaja.

satu.

a) Remaja memiliki emosi yang tidak tetap, yang membuat mereka mudah merasa bahagia atau sedih.
b) Remaja dapat dengan mudah tersinggung dalam beberapa situasi, seperti:
c) Sikap mental agresif yang ditunjukkan seperti kebiasaan melawan aturan atau perintah; Remaja sering mengalami hal ini karena mereka merasa tidak lagi ingin disebut sebagai anak perempuan dan merasa mereka telah menjadi dewasa dengan hak untuk membuat pilihan dan memutuskan sendiri.
d) Mulai mencari tahu jati diri. Ini ditunjukkan dalam beberapa tindakan, seperti:
    1) Senang bekerja sama dan melakukan aktivitas bersama orang lain;
    2) Suka melakukan hal-hal yang sulit, yang sering menimbulkan rasa ingin tahu yang besar tentang sesuatu, yang menyebabkan siswa selalu melakukan hal-hal yang melampaui kemampuan mereka dan ingin menarik perhatian orang lain.
    3) *Problem* yang muncul sebagai akibat dari perubahan yang terjadi pada remaja secara fisik dan mental:

    a. Ketidakdewasaan intelektual dan emosi, yang mengarah pada perlakuan irasional, biasanya emosional dan tidak berpikir panjang.
    b. Penerimaan penuh (acceptance) dari setiap perubahan bentuk dan fungsi tubuh sebagai upaya menyesuaikan diri dengan tumbuh kembangnya Remaja tidak puas dengan penampilan mereka.

Mereka terhalang pada penerimaan karena mereka tahu betapa pentingnya penampilan untuk penerimaan sosial. Selain itu, minat mereka pada jenis kelamin lain mulai berkembang pada masa pubertas ini.

c. Peningkatan pertumbuhan seksual. Banyak taboos sosial dan kurangnya wawasan sah terhadap seksual, yang lebih awal berupa kemauan untuk bercinta serta menikah, masih menyulitkan untuk menikmati keinginan seksual.
d. Krisis identitas: Semua remaja harus dapat melalui krisis identitas mereka dan menemukan identitas mereka sendiri agar mereka dapat memahami diri mereka sendiri, kekuatan dan kelemahan mereka, dan posisi mereka di lingkungan mereka.
e. Kekuatan ikatan grup: Karena kaum muda tidak dapat menyampaikan semua keinginan mereka, ada dorongan yang kuat untuk membentuk grup. Seolah-olah seluruh kekuatan nya terkumpul dalam grup itu.(Basri 2020).

E. Pengetahuan

E.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari mengetahui, yang terjadi ketika seorang merasakan suatu yang spesifik. Tanpa pengetahuan, seseorang tidak memiliki dasar untuk membuat keputusan dan mengambil perlakuan mengenai kejadian yang mereka hadapi.

Berikut terdapat 6 tingkat pengetahuan menurut Wawan 2018 antara lain;

1. Mengetahui *(Know)* ialah ingatan dari informasi atau pengetahuan yang telah didapatkan. Tahap ini merupakan tingkat terendah dalam pengetahuan karena dalam tingkatan ini hanya untuk mengetahui bahwa seseorang mengetahui, mengingat, menyebutkan dan mendefinisikan kembali tentang ilmu yang didapatkan atau diajarkan.
2. Memahami *(Comprehention)* ialah kemampuan seseorang menjelaskan suatu materi ataupun objek yang dipahaminya, seseorang yang paham

biasanya dapat menyimpulkan, menyebutkan contoh tentang sesuatu yang telah dipelajarinya.

3. Aplikasi *(Application)* diartikan sebagai kemampuan pengaplikasian atau menjalankan sesuatu yang telah dipelajari atau didapatkan dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan teori, metode, rumus maupun prinsip-prinsip secara benar dalam melaksanakannya.
4. Analisis *(Analysis)* didefinisikan sebagai kemampuan untuk membagi suatu materi menjadi bagian-bagian yang saling berhubungan. Penggunaan kata kerja seperti membuat bagan, memisahkan, membedakan, dan mengkelompokkan dapat menunjukkan kemampuan Anda dalam analisis.
5. Sintesis *(Synthesis)* diartikan sebagai kemampuan membuat formulasi atau pembaharuan yang baru dengan menggabungan antara formulasi yang ada sebelumnya.
6. Evaluasi *(Evaluation)* didefinisikan sebagai kemampuan menilai objek melalui kriteria- kriteria yang ada.

E.2 Cara Mengukur Pengetahuan

Dimungkinkan untuk melakukan wawancara atau kuesioner tentang subjek penelitian atau responden untuk mengukur pengetahuan mereka tentang subjek tersebut. Metode untuk mengukur pengetahuan adalah dengan mengajukan pertanyaan. Jawaban yang benar diberi skor 1 dan yang salah diberi skor 0. Selanjutnya, evaluasi dilakukan dengan membandingkan nilai tertinggi yang diharapkan, kemudian dikalikan dengan seratus persen, dan kemudian hasil persentasenya dimasukkan ke dalam tiga kategori:

$$Skor\ presentase = \frac{skor\ yang\ diperoleh\ responden}{total\ skor\ maximum\ yang\ seharusnya\ diperoleh}\ x\ 100\%$$

Wawan dkk, 2018 mengatakan bahwa kriteria tingkat pengetahuan dapat diintepretasikan dalam skala kualitatif sebagai berikut;

1. Dapat dikatakan baik jika : Hasil presentasi 76%-100%
2. Dapat dikatakan cukup jika : Hasil presentasi 56%-75%
3. Dapat dikatakan kurang jika : Hasil presentasi <56%

E.3 Cara memperoleh pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2021) cara memperoleh pengetahuan adalah sebagai berikut:

1. Cara non ilmiah
    a. Trial and Error: Metode Ini dipergunakan sebagian potensi
    b. untuk menyelesaikan masalah; kemungkinan 1 dicoba, kemungkinan 2 dicoba, kemungkinan 3 dicoba, kemungkinan keempat dicoba, lanjutkan sehingga masalah diselesaikan.
    c. Cara yang tidak sengaja: Karena fakta bahwa orang yang terlibat tidak merencanakannya. Penyebaran enzyme urease adalah salah satu contohnya.
    d. Cara Kekuasaan atau Otoritas: Pengetahuan dapat diperoleh melalui tokoh agama, tokoh masyarakat, pemegang pemerintahan, dan lainnya. Dengan persepsi lain, ilmu didasarkan pada pemegang otoritas—orang yang memiliki otoritas/kekuasaan, seperti budaya, pemerintah, pemimpin agama, atau ilmuwan. Metode ini didasarkan pada gagasan bahwa orang lain harus menerima suara yang disampaikan oleh mereka yang memiliki kekuasaan.
    e. Berdasarkan pengalaman: Pengalaman pribadi dapat digunakan untuk belajar. Ini dapat dicapai dengan pengulangan kembali ke pengalaman yang sudah dipelajari saat menyelesaikan masalah sebelumnya.
    f. Akal sehat beberapa waktu dapat mendapatkan bahan kebenaran. Lebih awal pengetahuan pendidikan ini ada, ayah dan ibu ingin anak mereka medengarkakn nasihat orang tua mereka atau didisiplinkan, biasanya dengan hukuman fisik. Misalnya, telinga dicubit atau dijepit. Tampaknya metode ini telah berkembang menjadi teori bahwa sanksi

merupakan cara untuk menuntun anak, meskipun bukanlah yang terbaik.

g. Kebenaran melalui wahyu: Ajaran agama adalah kebenaran yang telah diungkapkan Allah kepada para nabi. Pengikut agama tertentu harus menerima dan mempercayai kebenaran ini, tidak peduli logika mereka. Ini disebabkan oleh fakta bahwa para nabi menerima kebenaran ini sebagai wahyu dan bukan sebagai akibat dari pendapat manusia.
h. Kebenaran yang secara intuitif diterima oleh orang dengan cepat melalui proses di luar kesadaran dan tanpa melalui proses pengertian atau pemikiran. fakta ini hanya bisa didapat oleh orang yang didasarkan pada intuisi atau hati nurani.
i. Manusia telah mampu menggunakan logikanya untuk mendapatkan pengetahuan, menggunakan logikanya untuk mendapatkan kebenaran pengetahuan melalui induction dan deduction.
j. Induksi adalah Teknik menarik Keputusan diawali dari penjelasan sendiri hingga pernyataan semua orang. Ini merupakan dalam intuisi, induksi membuat Keputusan dari peristiwayang dilihat mata, selanjutnya dirangkum menjadi konsep yang memadai seorang mengerti sebuah fenomena. Dengan kata lain, induksi berangkat dari pengamatan indera atau hal-hal nyata.
k. Deduksi adalah membuat keputusan dari kata-kata/ pendapat banyak orang ke kata-kata pribadi. Berpikir secara deduktif berarti bahwa apa yang dinilai benar secara umum merupakan benar untuk semua hal.

2. Pendekatan Scientific: Pendekatan baru atau kontemporer untuk mendapatkan pengetahuan adalah lebih sistematis, logis, dan scientific. Ini juga dikenal sebagai pendekatan penelitian.

1) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan: Banyak faktor mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki seseorang (Darsini, Fahrurrozi, and Cahyono 2019). Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan umumnya

termasuk dalam kategori internal (yang berasal dari dalam diri seseorang) dan eksternal (yang berasal dari luar seseorang).

1. Faktor Internal

a) Umur, menurut Hurlock, adalah umur seseorang dari tanggal kelahiran hingga hari kelahiran. Jika Anda lebih tua, seseorang akan lebih matang dan kuat saat berpikir dan bekerja, sehingga lebih mudah untuk mendapatkan informasi.

b) Gender: Studi Verma menunjukkan bahwa, meskipun mereka melakukan hal yang sama, ada perbedaan signifikan antara circuit otak female dan male, bahkan jika mereka melakukan hal yang sama. Mereka menyebut pikiran pattern ini sebagai "brain road map", dan area di mana otak wanita dan pria berfungsi disebut "end zone".

Pusat verbal wanita terletak di kedua sisi otak, sedangkan pusat verbal pria hanya terletak di sisi kiri otak. Akibatnya, wanita dan pria memiliki respons yang berbeda. Ini biasanya mengapa wanita lebih suka berbicara, bergosip, dan bercerita panjang lebar daripada pria. Men tidak suka hal-hal yang rumit; mereka tidak suka hal-hal yang berkaitan dengan perasaan, perasaan, atau emosi.

2. Faktor Eksternal

a) Pendidikan

Pendidikan didefinisikan sebagai instruksi seseorang terhadap prinsip-prinsip yang mengarahkan dan memenuhi perilaku manusia untuk membawa keselamatan dan kesenangan bagi orang lain. Mendapatkan pengetahuan seperti pengetahuan yang berhubungan dengan kesehatan melalui pendidikan sangat penting untuk meningkatkan tingkat kehidupan seseorang.

Informasi akan lebih mudah dipahami bagi seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Seseorang yang mengikuti pendidikan formal akan terbiasa mendekati masalah secara logis. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa orang akan belajar bagaimana mengenali masalah, mengevaluasinya, dan mencoba memecahkan atau menemukan solusi selama sekolah formal mereka.

b) Pekerjaan

Pada dasarnya, pekerjaan adalah aktivitas apa pun yang dilakukan orang untuk dibayar atau untuk memenuhi persyaratan dasar mereka, termasuk menyelesaikan pekerjaan rumah mereka atau tugas lainnya. Seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman melalui pekerjaannya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

c) Sumber Informasi

Salah satu hal yang dapat memudahkan proses belajar masyarakat adalah memiliki akses ke berbagai sumber informasi melalui media yang berbeda. Seseorang sekarang dapat lebih mudah mengakses hampir semua informasi yang diperlukan berkat kemajuan teknologi modern. Basis pengetahuan seseorang akan tumbuh ketika mereka memperoleh informasi tambahan dari berbagai sumber.

d) Lingkungan

Kata "lingkungan" menggambarkan latar belakang yang lebih luas dan komponen manusia yang dapat memengaruhi bagaimana seseorang atau kelompok berkembang dan berperilaku. Lingkungan fisik, biologis, dan sosial seseorang semuanya dianggap sebagai bagian dari lingkungan mereka. Mekanisme di mana orang memperoleh pengetahuan dipengaruhi oleh lingkungan mereka.

e) Sosial Budaya

Cara orang menerima informasi dapat dipengaruhi oleh struktur sosial budaya masyarakat. Mungkin sulit bagi seseorang dari lingkungan tertutup untuk menerima informasi baru yang dibagikan. Biasanya, ini ditemukan di komunitas tertentu.

b. Penyebab kurangnya pengetahuan

Penelitian Moudy & Syakurah (2020) menunjukkan bahwa sejumlah elemen yang mempengaruhi berkontribusi pada kurangnya informasi. Menurut profil sosiodemografi responden. Usia, pekerjaan, tingkat sekolah yang baru saja selesai, dan pekerjaan serta pendidikan sebelumnya adalah faktor yang mempengaruhi ketidaktahuan. Informasi yang salah atau berita palsu juga dikatakan berkontribusi pada ketidaktahuan (Ruslin 2020).

F. Kerangka Teori

Berdasarkan pada teori yang telah disebutkan sebelumnya, kerangka teori adalah sebagai berikut :

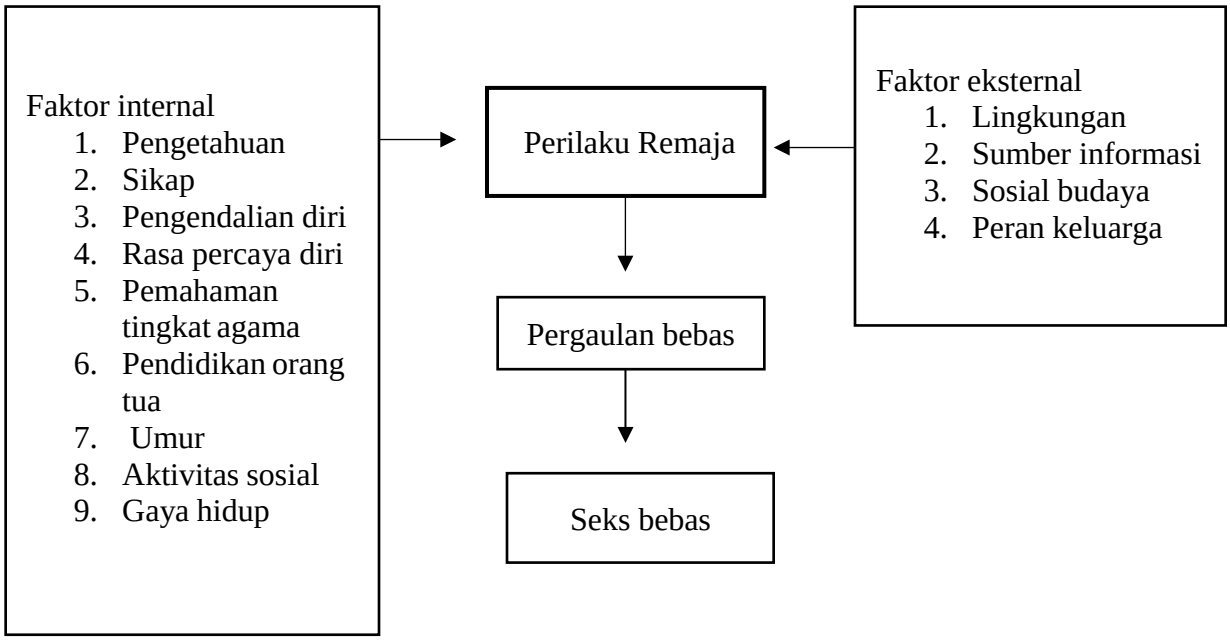

Gambar 2. 1 Kerangka Teori

G. Kerangka Konsep

Pada penelitian ini kerangka konsep dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

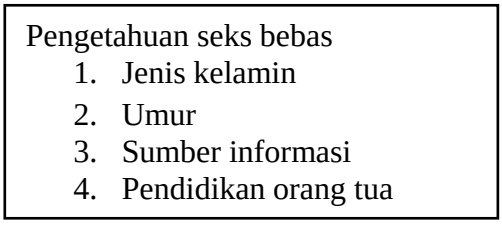

Gambar 2. 2 Kerangka Konsep